

**PENGARUH BEBAN PITA CUKAI TERHADAP BEBAN POKOK  
PENJUALAN ROKOK**

**Prisila Yosefani<sup>1</sup>, Maria Angelina Lodang Emar<sup>2</sup>, Putri Ayu Simangunsong<sup>3</sup>,  
Shepti P Victoria Layk.opan<sup>4</sup>, Christopher Caesar Pakpahan<sup>5</sup>, Abdiel Putra Bago<sup>6</sup>**

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Kristen Indonesia, Jakarta , Indonesia

faniani602@gmail.com<sup>1\*</sup>, angelinaemaria2310@gmail.com<sup>2</sup>, payu51065@gmail.com<sup>3</sup>,  
sheptikezia@gmail.com<sup>4</sup>, chrispakpahan881@gmail.com<sup>5</sup>,  
abdielputrabago@gmail.com<sup>6</sup>

**Abstrak**

Industri rokok merupakan industri yang tidak boleh dipandang sebelah mata dalam roda perekonomian negara Indonesia karena peran sumbangsih terhadap penerimaan negara dari cukai rokok yang memiliki nilai yang cukup besar dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) dan merupakan industri padat karya. Perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah PT. HM Sampoerna Tbk. (Sampoerna) merupakan salah satu produsen rokok terbesar yang telah terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia sejak tahun 1990 yang didirikan pada tahun 1963 Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan PT. HM Sampoerna Tbk selama tiga belas tahun yakni tahun 2010 hingga 2022, Untuk proses data dalam penelitian ini menggunakan software program SPSS, dimana variabel pita cukai merupakan variabel bebas sedangkan variabel beban pokok produksi merupakan variabel terikat, sehingga dalam penelitian ini menggunakan persamaan regresi sederhana. Beban pita cukai dan beban pokok penjualan memiliki pengaruh positif dimana setiap penambahan beban pita cukai akan secara tidak langsung akan menambah beban pokok penjualan. Beban pita cukai terhadap variabel terikatnya yakni beban pokok penjualan memiliki dampak yang positif, dimana variabel beban pita cukai mempengaruhi variabel beban pokok penjualan.

**Kata Kunci:** Pita Cukai, Pajak, Beban Pokok Penjualan, Laporan Keuangan

**Abstract**

In the Indonesian economy, the cigarette sector is one that shouldn't be undervalued due to its labour-intensive nature and significant contribution to state revenue from cigarette excise, which is valued highly in the state revenue and spending budget (APBN). Based in 1963 and listed on the Indonesia Stock Exchange since 1990, PT. HM Sampoerna Tbk. (Sampoerna) is one of the biggest manufacturers of cigarettes and the subject of this study. Utilising secondary data from PT. HM Sampoerna Tbk's financial reports spanning thirteen years, from 2010 to 2022, this study employs a quantitative descriptive research design. Utilising the SPSS software to analyse the data, this study employs a straightforward regression equation in which the cost of manufacturing is the dependent variable and the excise stamp variable is the independent variable. The cost of goods sold is positively correlated with excise stamp expenses, the cost of goods sold will increase. With respect to the dependent variable, the cost of products sold, the excise stamp burden has a positive influence; it affects the variable.

**Keywords:** Excise tax, Tax, Cost of good sold, Financial statement

## PENDAHULUAN

Industri rokok merupakan industri padat karya yang tidak boleh dipandang sebelah mata dalam roda perekonomian negara Indonesia karena peran sumbangsih terhadap penerimaan negara dari cukai rokok yang memiliki nilai yang cukup diperhitungkan dalam Anggaran Pokok dan Belanja Negara Republik Indonesia (APBN - RI). Laporan realisasi APBN-RI menyatakan bahwa terdapat tiga elemen penting yakni penerimaan negara yang bersumber dari perpajakan, penerimaan negara selain hibah dan juga pajak. Hasil pemeriksaan oleh Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK-RI) Tahun 2022 bahwa pada tahun 2022, penerimaan negara yang bersumber dari pendapatan cukai sebesar Rp. 226.661.405.402.388,00 (Laporan Keuangan Pemerintah Pusat, 2022).

Salah satu perusahaan yang menjadi objek penelitian adalah PT. HM Sampoerna Tbk.(Sampoerna) merupakan salah satu produsen rokok terbesar yang telah terdaftar dalam Bursa sejak tahun 1990 dan berdomisili di Surabaya. Perusahaan berdiri sejak tahun 1913 oleh Liem Seeng Tee, yang berasal dari usaha keluarga yang sejak tahun 2005 telah

diambil alih operasionalnya oleh Philip Morris International (PMI) (B. E. Indonesia, n.d.; Sampoerna, 2022).

Sampoerna memiliki ruang lingkup kegiatan yakni usaha manufaktur dan perdagangan rokok dan juga tidak lupa juga memproduksi produk tembakau bebas asap yang tentunya masih berisi nikotin sebagai hasil inovasi yang dimilikinya. Perusahaan sekarang ini telah ada tujuh pabrik diantaranya berada di Karawang, Jawa Barat dan Pasuruan, Jawa Timur yang mempekerjakan kurang lebih sebanyak 66.000 tenaga kerja. Merek dagang yang dipegang oleh perusahaan ini yakni Marlboro, Dji Sam Soe Magnum, Marlboro Filter Black dan Sampoerna Kretek dan masih banyak lagi (Sampoerna, 2022).

Industri rokok tidak akan terlepas dengan pita cukai. Pita cukai merupakan dokumen yang berfungsi sebagai tanda pelunasan cukai dalam bentuk kertas yang didalamnya terdapat unsur sekuriti dengan spesifikasi serta pola yang telah ditetapkan, Sedangkan pengertian dengan cukai menurut Direktorat Bea dan Cukai yang tercantum bahwa pungutan negara terhadap barang - barang tertentu yang ditentukan dalam Undang - Undang Cukai, diantaranya etil alkohol, minuman

yang memuat etil alkohol, dan hasil tembakau yang didalamnya termasuk cerutu, rokok daun, tembakau iris, sigaret, dan hasil pengolahan tembakau lainnya (Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2007 Tentang Cukai, 2007). Sistem Pengawasan serta Pengendalian terhadap hasil tembakau yang dilakukan oleh Dirjen Bea dan Cukai saat ini adalah dengan cara melakukan penempelan pita cukai seperti pada produk rokok (Laporan Keuangan Pemerintah Pusat, 2022).

Beban pokok penjualan merupakan seluruh pengeluaran yang dikeluarkan dalam menghasilkan produk ataupun jasa agar dapat memperhitungkan keuntungan yang akan diperoleh. Biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik termasuk biaya atas pita cukai merupakan contoh unsur yang tergabung di dalam beban pokok penjualan (Syaiful , Mariani. W.E dan Muslichah (2021)). Semakin tinggi nilai penjualan yang dihasilkan maka akan berimbas kepada tingginya laba yang diperoleh, begitu pula dengan sebaliknya jika perusahaan memiliki tingkat penjualan yang rendah akan mempengaruhi laba yang akan dihasilkan Perusahaan (Satriani & Kusuma, 2020).

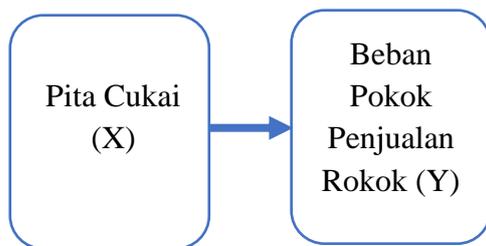
Berdasarkan pernyataan diatas, maka dibuatlah penelitian ini. Unsur pembeda penelitian ini dengan judul pengaruh beban pita cukai terhadap beban pokok penjualan rokok dengan penelitian yang lain adalah penelitian ini mengangkat topik mengenai pita cukai yang dikenakan kepada produsen rokok atas penjualan rokok yang dihasilkan karena pita cukai merupakan sumber pendapatan yang cukup signifikan untuk negara Indonesia sekaligus merupakan beban kepada perusahaan yang akhirnya merupakan tanggungan dari perokok. Selain itu penelitian ini memiliki maksud untuk melihat imbas dari beban pita cukai yang ditanggung oleh perusahaan dan kaitannya dengan beban pokok penjualan yang akan dibebankan kepada harga jual rokok.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif yang berniat untuk mengetahui besaran pengaruh dari beban pita cukai terhadap beban pokok penjualan dengan menggunakan data laporan keuangan PT. HM Sampoerna Tbk yang teraudit yang tercantum dalam *website* Bursa Efek Jakarta maupun PT. HM Sampoerna Tbk selama tiga belas tahun yakni tahun 2010 hingga 2022. Untuk proses pengolahan

data dalam penelitian ini menggunakan program SPSS, dimana variabel pita cukai merupakan variabel bebas sedangkan variabel beban pokok produksi merupakan variabel terikat, sehingga dapat disimpulkan penelitian ini memakai persamaan regresi linear sederhana dikarenakan hanya melibatkan dua variabel yang telah disebutkan sebelumnya.

Skema Penelitian:



Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

$H_1$  : Terdapat pengaruh beban pita cukai (x) terhadap beban pokok penjualan rokok (y).

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh beban pita cukai (x) terhadap beban pokok penjualan Rokok (y).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.**  
**Data beban pita cukai dan beban pokok penjualan**

TAHUN	BEBAN PITA CUKAI (Dlm Jutaan Rp)	BEBAN POKOK PENJUALAN (Dlm Jutaan Rp)
2010	16,525,071	30,725,665
2011	20,894,914	37,661,205
2012	28,281,449	48,052,280
2013	30,501,845	54,953,870
2014	34,711,323	60,190,077
2015	38,913,547	67,304,917
2016	42,580,915	71,587,640
2017	47,722,364	74,852,605
2018	53,761,895	81,227,442
2019	52,271,524	79,909,836
2020	52,172,987	73,629,453
2021	57,362,173	81,929,754
2022	65,594,965	94,023,744

Sumber : data yang diolah

Pada tabel 1, disajikan data sekunder untuk beban pita cukai dan beban pokok penjualan dalam rentang waktu tiga belas tahun yakni periode 2010 hingga 2022 yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang teraudit oleh kantor akuntan publik yang terdaftar. Dari tabel 1 tersebut, terlihat bahwa baik beban pita cukai maupun beban pokok penjualan memiliki nilai terbesar pada tahun 2022, sedangkan nilai terendah untuk beban pita cukai dan beban pokok penjualan sama - sama terjadi di tahun 2010.

**Tabel. 2**  
**Regresi beban pita cukai terhadap beban pokok penjualan**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	14496060.810	2935902.656		4.938	.000					
	BEBAN PITA CUKAI	1.233	.067	.984	18.491	.000	.984	.984	.984	1.000	1.000

a. Dependent Variable: BEBAN POKOK PENJUALAN

Sumber : data yg diolah

Berdasarkan tabel 2, dapat dirumuskan persamaan yang dipakai adalah sebagai berikut :

$$Y = 14.496.060,810 + 1,233 X$$

Dimana :

Y = Beban pokok penjualan

X = Beban Pita cukai

a = Nilai konstanta sebesar Rp. 14.496.060,810

b = koefisien regresi sebesar 1,233.

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat diterjemahkan bahwa jika tidak ada beban pita cukai maka nilai beban pokok penjualan akan dihasilkan sebesar Rp. 14.496.060,810, sedangkan jika ada peningkatan Rp. 1 beban pita cukai maka

akan menambah beban pokok penjualan senilai Rp. 1,233. Hal ini berarti menerima hipotesis H<sub>1</sub> yakni terdapat pengaruh antara pita cukai dengan beban pokok penjualan rokok. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa beban pokok penjualan berpengaruh negatif terhadap laba perusahaan (Astriningrum et al., 2018; Kusumaningati & Sugianto, 2021; Wahyuni & Christine, 2023)

Seperti diketahui bersama bahwa beban pita cukai dimana besar kecilnya beban pita cukai ditentukan oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) dan Peraturan Menteri Keuangan seperti di dalam Peraturan Menteri Keuangan Nomor 99/PMK.011/2010 tentang Tarif Cukai Hasil Tembakau (Peraturan Menteri

Keuangan Nomor 99/PMK.011/2010 Tentang Taruf Cukai Hasil Tembakau, 2010) dan Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor: P-43/BC/2009 tentang Tata Cara Penetapan Tarif Cukai Hasil Tembakau (Peraturan Direktur Jenderal Bea Dan Cukai Nomor P-43/BC/2009 Tentang Tata Cara Penetapan Tarif Cukai Hasil Tembakau, n.d.), dimana salah satu pembuktian mengenai pengaruh tarif cukai yang dapat mengakibatkan kenaikan terhadap beban cukai rokok jika tarif yang dikenakan terhadap cukai ditambah maka akan mengakibatkan harga dari rokok yang dihasilkan oleh produsen rokok semakin

mahal dan akan menurunkan jumlah konsumsi rokok yang dibeli oleh konsumen yaitu perokok (Gunardi et al., 2021). Sehingga sangatlah tepat dikatakan bahwa beban cukai rokok merupakan salah satu akun yang harus ada di dalam industri rokok dan bagian yang tak terpisahkan dari beban pokok penjualan untuk menentukan besaran harga jual dari suatu produk rokok yang dihasilkan oleh produsen rokok sehingga otomatis dapat dikatakan bahwa jika beban pita cukai mengalami penambahan maka beban pokok juga akan mengalami penambahan juga atau sebaliknya.

**Tabel. 3**  
**Pengaruh beban pita cukai terhadap beban pokok penjualan**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1					
Regression	4029284995000000.000	1	4029284995000000.000	341.917	.000 <sup>b</sup>
Residual	129628424500000.000	11	11784402230000.000		
Total	4158913420000000.000	12			
a. Dependent Variable: BEBAN POKOK PENJUALAN					
b. Predictors: (Constant), BEBAN PITA CUKAI					

Sumber : data yang diolah

Dari pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan SPSS, terlihat dari tabel yakni tabel 3, Anova yang digunakan dalam pengukuran kedua variabel bebas dan terikat yang digunakan, suatu variabel bebas dinyatakan memengaruhi variabel terikat jika tingkat signifikansi nya kurang dari 0,05. Jika sebaliknya yang terjadi maka dapat dinyatakan variabel terikat tidak memiliki

pengaruh terhadap variabel terikatnya. Dari tabel anova diatas terlihat nilai F hitung yang dihasilkan bernilai 341.91 dan memiliki nilai signifikansi 0,000, sehingga kesimpulannya adalah variabel beban pita cukai memiliki pengaruh terhadap variabel beban pokok penjualan.

**Tabel. 4**  
**Korelasi dan koefisien determinasi dari beban pita cukai**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.984 <sup>a</sup>	.969	.966	3432841.714	.969	341.917	1	11	.000	.628
a. Predictors: (Constant), BEBAN PITA CUKAI										
b. Dependent Variable: BEBAN POKOK PENJUALAN										

Sumber : data yang terolah SPSS

Tabel. 4 menghasilkan besaran korelasi (R) yang dihasilkan adalah 0,984 sedangkan besaran koefisien determinasinya (R - Square) yang diperoleh adalah 0.969. Sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel beban pita cukai memiliki pengaruh 96,90 persen terhadap variabel terikatnya yakni beban pokok penjualan, sedangkan 3,10 persen dipengaruhi faktor lain yang bukan merupakan objek dari penelitian ini seperti contoh kuantitas produk dan harga pokok per satuan produk (Jumingan, 2019).

## KESIMPULAN

Setelah melakukan pembahasan diatas, maka dapat dikatakan bahwa

variabel bebasnya adalah beban pita cukai yang berdampak positif terhadap variabel terikatnya yakni beban pokok penjualan, hal ini terlihat dalam persamaan regresi yang dihasilkan. Kekurangan dalam penelitian ini adalah pemakaian satu perusahaan saja yakni PT. HM Sampoerna Tbk. dengan menggunakan data laporan keuangannya yang telah diaudit selama kurun waktu tiga belas tahun yakni sejak tahun 2010 hingga 2022.

Kedua variabel tersebut yakni beban pita cukai dan beban pokok penjualan memiliki pengaruh positif dimana setiap penambahan Rp. 1 beban pita cukai akan secara tidak langsung akan

menambah beban pokok penjualan sebesar Rp. 1.233. Dari pengolahan data sekunder selama sepuluh tahun yakni tahun 2010 hingga 2022 yang diperoleh dari laporan keuangan yang dimiliki perusahaan tersebut dapat dilihat bahwa variabel beban pita cukai mempengaruhi variabel beban pokok penjualan sebesar 96,90persen dan hanya 3,10 persen dipengaruhi oleh faktor lain. Sebagai bahan rekomendasi bagi penelitian selanjutnya adalah memperhitungkan faktor lain sebesar 3,10 persen yang belum diteliti dalam penelitian ini serta mempertimbangkan menggunakan lebih dari satu perusahaan agar ruang lingkup penelitian lebih besar lagi.

## REFERENSI

- Astriningrum, A., Wahyuningtyas, E., & Amalia, N. (2018). Pengaruh penjualan, beban pokok penjualan, pajak dan biaya keuangan terhadap laba rugi. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 4(2), 108–118.
- Gunardi, G., Veranita, M., Agung, T., & Febyola, D. (2021). Pengaruh Kebijakan Pengenaan Tarif Cukai Rokok. *Jurnal Co Management*, 4(2), 710–720. <https://doi.org/10.32670/comanagement.v4i2.1277>
- Indonesia, B. E. (n.d.). *Laporan Keuangan PT. HM Sampoerna Tbk*. <https://www.idx.co.id>
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2007 tentang Cukai, (2007).
- Peraturan Direktur Jenderal Bea dan Cukai Nomor P-43/BC/2009 tentang Tata Cara Penetapan Tarif Cukai Hasil Tembakau.
- Jumingan. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (7th ed.). PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor 99/PMK.011/2010 tentang Taruf Cukai Hasil Tembakau, (2010).
- Laporan Keuangan Pemerintah Pusat, (2022). <https://djpb.kemenkeu.go.id/%0Aportal/id/laporan-keuangan-pemerintah-pusat-lkpp.html%0A>
- Kusumaningati, L. D., & Sugianto, D. A. (2021). Pengaruh Pendapatan dan Beban Pokok Pendapatan Terhadap Laba Bersih Pada Pt Indocement Tunggul Prakarsa Tbk Tahun 2013-2018. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(2), 114–127. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/jeam>
- Sampoerna, P. H. (2022). *Laporan Keuangan PT. HM Sampoerna Tbk*. <https://www.sampoerna.com>
- Satriani, D., & Kusuma, V. V. (2020). Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan terhadap Laba Penjualan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(2), 438. <https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jtin/article/view/645>
- Wahyuni, S. T., & Christine, D. (2023). Pengaruh Penjualan dan Beban Pokok Penjualan Terhadap Laba Bersih. *Owner: Riset & Jurnal*

Weeke Budhyanti, Lisnaini/Health and Financial Journal (Vol. 1) (2024 ) 27-31

*Akuntansi*, 7(2), 1553–1568. 2.1309  
<https://doi.org/10.33395/owner.v7i>